

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

1. Gambaran Umum Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok

Berdasarkan rekapitulasi harga bahan pangan pokok selama **Triwulan IV Tahun 2025 (Oktober-Desember)**, secara umum **harga relatif stabil**, namun terdapat **kenaikan terbatas pada beberapa komoditas tertentu** yang berkontribusi terhadap tekanan inflasi.

Kelompok pangan strategis yang diamati meliputi:

- Beras (premium, medium, dan lokal)
- Gula pasir
- Minyak goreng
- Cabai merah dan cabai rawit
- Bawang merah dan bawang putih
- Telur ayam ras
- Daging ayam ras

2. Perkembangan Harga per Periode

a. Oktober 2025

- Harga **beras** (premium dan medium) relatif stabil sepanjang bulan.
- Komoditas **cabai merah dan cabai rawit** mulai menunjukkan fluktuasi, namun masih dalam batas normal.
- Harga **telur ayam ras dan daging ayam ras** cenderung stabil, seiring pasokan yang cukup dari daerah pemasok.

Kesimpulan Oktober: Tekanan harga masih rendah, kondisi pasar relatif terkendali.

b. November 2025

- Terjadi **kenaikan harga pada komoditas hortikultura**, khususnya:
 - Cabai merah
 - Cabai rawit
 - Bawang merah
- Kenaikan ini dipengaruhi oleh **gangguan pasokan dari daerah sentra produksi** akibat faktor cuaca dan distribusi.
- Harga beras dan gula pasir masih relatif stabil.

Kesimpulan November: Mulai muncul **tekanan inflasi dari kelompok volatile food**, terutama cabai dan bawang.

c. Desember 2025

- Pada Desember, beberapa komoditas pangan mengalami **kenaikan harga lebih nyata**, antara lain:
 - Cabai merah dan cabai rawit
 - Bawang merah
 - Telur ayam ras
- Kenaikan harga dipengaruhi oleh:
 - **Peningkatan permintaan akhir tahun**
 - **Biaya distribusi yang meningkat**
 - Ketergantungan pasokan dari luar daerah
- Harga beras tetap terjaga dan tidak menunjukkan lonjakan signifikan.

Kesimpulan Desember: Tekanan harga meningkat, terutama dari sisi permintaan dan distribusi, namun masih terkendali.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Berdasarkan perkembangan harga tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. **Inflasi Kota Sungai Penuh pada Triwulan IV 2025 terutama dipengaruhi oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau**, khususnya komoditas pangan segar (volatile food).

2. **Kontributor utama inflasi:**

- Cabai merah
- Cabai rawit
- Bawang merah
- Telur ayam ras

3. **Kelompok administered prices dan core inflation relatif stabil**, karena:

- Harga beras terkendali
- Tidak terdapat penyesuaian tarif yang signifikan

4. Pola inflasi bersifat **musiman**, dipicu oleh:

- Akhir tahun
- Faktor cuaca
- Distribusi dan pasokan antar daerah
- Berdasarkan hasil pemantauan harga bahan pangan pokok selama Triwulan IV Tahun 2025, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama dalam pengendalian inflasi di daerah sebagai berikut:

1. Ketergantungan Tinggi terhadap Pasokan dari Luar Daerah

Sebagian besar komoditas pangan strategis, khususnya:

- Cabai merah
- Cabai rawit
- Bawang merah
- Bawang putih

masih **sangat bergantung pada pasokan dari daerah sentra produksi di luar Kota Sungai Penuh**. Kondisi ini menyebabkan:

- Harga mudah berfluktuasi saat terjadi gangguan produksi atau distribusi di daerah pemasok
- Pemerintah daerah memiliki **ruang intervensi yang terbatas** terhadap sisi pasokan

Dampak terhadap inflasi: Inflasi daerah menjadi rentan terhadap faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan secara langsung.

2. Fluktuasi Harga Komoditas Hortikultura yang Tinggi (Volatile Food)

Data menunjukkan bahwa **kelompok pangan segar** (cabai dan bawang) mengalami fluktuasi harga paling tinggi dibandingkan komoditas lainnya. Hal ini disebabkan oleh:

- Produksi yang sangat dipengaruhi oleh cuaca
- Umur simpan yang pendek
- Pola tanam yang belum merata sepanjang tahun

Dampak terhadap inflasi: Kelompok volatile food menjadi **penyumbang utama inflasi** pada Triwulan IV 2025.

3. Peningkatan Permintaan Musiman Akhir Tahun

Pada bulan Desember 2025, terjadi **peningkatan permintaan masyarakat**, khususnya terhadap:

- Cabai
- Telur ayam ras
- Daging ayam ras

Peningkatan permintaan ini **tidak sepenuhnya diimbangi dengan tambahan pasokan**, sehingga mendorong kenaikan harga.

Dampak terhadap inflasi: Terjadi tekanan inflasi bersifat musiman (seasonal inflation).

4. Keterbatasan Infrastruktur dan Efisiensi Distribusi Pangan

Distribusi pangan ke Kota Sungai Penuh masih menghadapi kendala:

- Jarak yang relatif jauh dari daerah sentra produksi
- Biaya transportasi yang cukup tinggi
- Ketergantungan pada jalur distribusi tertentu

Kondisi ini menyebabkan **biaya distribusi menjadi komponen pembentuk harga yang signifikan**.

Dampak terhadap inflasi: Kenaikan biaya logistik langsung diteruskan ke harga konsumen.

5. Keterbatasan Cadangan dan Stabilisasi Pangan Daerah

Ketersediaan:

- Cadangan pangan daerah
- Gudang penyimpanan komoditas hortikultura
- Skema buffer stock untuk komoditas strategis non-beras

masih terbatas, sehingga **respon pemerintah daerah terhadap gejolak harga belum optimal**, khususnya untuk komoditas selain beras.

Dampak terhadap inflasi: Pemerintah daerah kesulitan melakukan stabilisasi harga secara cepat.

6. Pengendalian Harga Non-Pangan Relatif Terkendali

Dari data, tidak terlihat lonjakan signifikan pada:

- Beras
- Gula pasir
- Minyak goreng

Hal ini menunjukkan bahwa:

- Pengendalian pada kelompok administered prices dan sebagian core inflation sudah cukup baik
- Permasalahan inflasi daerah **lebih terfokus pada pangan segar**

Implikasi: Fokus kebijakan inflasi perlu diarahkan secara lebih spesifik ke sektor pangan.

7. Keterbatasan Integrasi Data dan Early Warning System

Meskipun pemantauan harga telah berjalan, masih terdapat tantangan:

- Pemanfaatan data harga sebagai sistem peringatan dini (early warning)
- Keterbatasan analisis prediktif untuk mengantisipasi lonjakan harga musiman

Dampak terhadap inflasi: Kebijakan cenderung bersifat responsif, belum sepenuhnya preventif.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Penguatan Pemantauan dan Keterbukaan Informasi Harga

Pemerintah Kota Sungai Penuh melalui Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) telah melaksanakan **pemantauan harga bahan pangan pokok secara rutin** pada pasar tradisional dan distributor utama. Data harga bulan Oktober-Desember 2025 menunjukkan bahwa:

- Pemantauan harga dilakukan secara berkelanjutan
- Perubahan harga dapat diidentifikasi lebih awal, terutama pada komoditas cabai, bawang, dan telur ayam ras

Implikasi kebijakan: Pemantauan harga menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan pengendalian inflasi dan pelaksanaan langkah intervensi.

2. Fokus Pengendalian pada Kelompok Volatile Food

Berdasarkan data, tekanan inflasi terutama bersumber dari **komoditas pangan segar** (cabai merah, cabai rawit, bawang merah, dan telur ayam ras). Menyikapi hal tersebut, kebijakan pengendalian inflasi diarahkan pada:

- Pengendalian fluktuasi harga pangan strategis
- Menjaga ketersediaan pasokan pada komoditas yang bergejolak

Hasil kebijakan: Meskipun terjadi kenaikan harga pada periode tertentu, lonjakan harga masih berada dalam batas wajar dan tidak menimbulkan gejolak inflasi yang tinggi.

3. Menjaga Stabilitas Harga Komoditas Pokok Strategis

Data menunjukkan bahwa harga:

- Beras (premium, medium, dan lokal)
- Gula pasir
- Minyak goreng

relatif stabil sepanjang Triwulan IV 2025. Hal ini mencerminkan pelaksanaan kebijakan berupa:

- Koordinasi dengan Bulog dalam menjaga ketersediaan beras

Pengawasan distribusi bahan pangan strategis

- Dukungan terhadap mekanisme pasar agar tidak terjadi kelangkaan

Capaian kebijakan: Stabilitas harga komoditas pokok berhasil menahan inflasi inti (core inflation).

4. Antisipasi Tekanan Permintaan Musiman Akhir Tahun

Pada bulan Desember 2025, terjadi peningkatan permintaan masyarakat terhadap beberapa komoditas pangan. Pemerintah daerah melalui TPID melakukan langkah antisipatif berupa:

- Intensifikasi pemantauan harga menjelang akhir tahun
- Koordinasi lintas OPD dan instansi vertikal
- Penguatan pasokan dari pedagang dan distributor lokal

Dampak kebijakan: Kenaikan harga akibat lonjakan permintaan akhir tahun dapat dikendalikan dan tidak berkembang menjadi inflasi yang tidak terkendali.

5. Koordinasi Lintas Sektor dalam TPID

Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di Kota Sungai Penuh dilaksanakan melalui **koordinasi lintas sektor**, yang melibatkan:

- Perangkat daerah teknis
- Bulog
- Aparat pengawas perdagangan
- Pelaku usaha dan distributor

Koordinasi ini berperan penting dalam:

- Menjaga kelancaran distribusi
- Mencegah penimbunan barang
-

Memastikan pasokan pangan tetap tersedia

Hasil kebijakan: Gangguan distribusi dapat diminimalkan sehingga stabilitas harga relatif terjaga.

6. Pelaksanaan Kebijakan Bersifat Responsif dan Adaptif

Berdasarkan data harga yang dinamis, kebijakan pengendalian inflasi di Kota Sungai Penuh bersifat:

- **Responsif**, yaitu cepat menyesuaikan dengan perubahan harga
- **Adaptif**, yaitu fokus pada komoditas yang mengalami gejolak

Meskipun terdapat keterbatasan intervensi pada sisi produksi, pemerintah daerah mampu melakukan langkah penyesuaian melalui:

- Penguatan distribusi
- Pengawasan pasar
- Komunikasi kebijakan kepada masyarakat

Implikasi: Inflasi yang terjadi bersifat temporer dan tidak berkelanjutan.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Secara umum, pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di Kota Sungai Penuh pada Triwulan IV 2025 menunjukkan:

- Inflasi masih terkendali
- Tidak terjadi lonjakan harga ekstrem
- Stabilitas harga komoditas utama tetap terjaga

Namun demikian, data juga menunjukkan bahwa:

- Kebijakan masih dominan pada sisi pengendalian harga
-

- Penguatan pada sisi pasokan dan cadangan pangan daerah masih perlu ditingkatkan

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi serta dinamika harga bahan pangan pokok selama Triwulan IV Tahun 2025, rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi daerah difokuskan pada penguatan sisi **pasokan, distribusi, dan antisipasi risiko**, dengan rincian sebagai berikut:

1. Penguatan Kerja Sama Antar Daerah (KAD) Pangan

Rekomendasi:

- Mengintensifkan kerja sama antar daerah penghasil pangan (cabai, bawang, telur, dan ayam ras) melalui perjanjian kerja sama (PKS).
- Menjadikan kerja sama antar daerah sebagai instrumen utama stabilisasi pasokan pangan.

Dasar Data:

- Fluktuasi harga komoditas hortikultura menunjukkan tingginya ketergantungan pasokan dari luar daerah.

Tujuan:

- Menjamin kesinambungan pasokan
- Menekan fluktuasi harga akibat gangguan distribusi

2. Penguatan Produksi dan Ketahanan Pangan Lokal

Rekomendasi:

- Mendorong pengembangan sentra produksi pangan lokal skala kecil dan menengah, khususnya komoditas cabai dan bawang.
- Mengintegrasikan program pertanian pangan dengan kegiatan pengendalian inflasi TPID.

Dasar Data:

- Komoditas pangan segar menjadi kontributor utama inflasi daerah.

Tujuan:

- Mengurangi ketergantungan pasokan luar daerah
- Menstabilkan harga jangka menengah

3. Optimalisasi Cadangan dan Stabilisasi Pangan Daerah**Rekomendasi:**

- Memperkuat cadangan pangan daerah tidak hanya pada beras, tetapi juga komoditas strategis lainnya.
- Menyiapkan mekanisme intervensi pasar yang lebih cepat dan terukur.

Dasar Data:

- Kenaikan harga akhir tahun belum sepenuhnya dapat diantisipasi dengan instrumen cadangan pangan.

Tujuan:

- Menjaga stabilitas harga saat terjadi lonjakan permintaan atau gangguan pasokan.

4. Peningkatan Efisiensi Distribusi dan Logistik Pangan**Rekomendasi:**

- Meningkatkan koordinasi distribusi pangan dari daerah pemasok utama.
- Mendorong pemanfaatan jalur distribusi alternatif untuk menekan biaya logistik.

Dasar Data:

Biaya distribusi berkontribusi terhadap kenaikan harga komoditas tertentu.

Tujuan:

- Menurunkan biaya pembentukan harga di tingkat konsumen.

5. Penguatan Sistem Pemantauan Harga dan Early Warning System

Rekomendasi:

- Mengembangkan analisis prediktif berbasis data harga historis.
- Mengintegrasikan pemantauan harga dengan kalender musim dan pola permintaan.

Dasar Data:

- Fluktuasi harga bersifat musiman dan berulang setiap akhir tahun.

Tujuan:

- Menggeser kebijakan dari responsif menjadi preventif.

6. Peningkatan Intensitas Operasi Pasar dan Intervensi Terukur

Rekomendasi:

- Melaksanakan operasi pasar secara selektif dan tepat sasaran pada komoditas yang mengalami lonjakan harga signifikan.
- Menyesuaikan waktu dan lokasi intervensi berdasarkan hasil pemantauan harga.

Dasar Data:

- Lonjakan harga terjadi pada komoditas tertentu, bukan secara merata.

Tujuan:

- Menstabilkan harga tanpa mengganggu mekanisme pasar.
-

7. Penguatan Kelembagaan dan Peran TPID

Rekomendasi:

- Memperkuat koordinasi lintas OPD dalam TPID.
- Menetapkan agenda kerja pengendalian inflasi tahunan yang lebih terukur dan berbasis data.

Dasar Data:

- Pengendalian inflasi membutuhkan sinergi lintas sektor yang berkelanjutan.

Tujuan:

- Meningkatkan efektivitas kebijakan pengendalian inflasi daerah.

8. Penguatan Komunikasi Publik dan Edukasi Masyarakat

Rekomendasi:

- Meningkatkan transparansi informasi harga pangan kepada masyarakat.
- Mengedukasi masyarakat terkait pola konsumsi bijak saat periode permintaan tinggi.

Dasar Data:

- Lonjakan permintaan berkontribusi terhadap kenaikan harga musiman.

Tujuan:

- Mengendalikan ekspektasi inflasi masyarakat.